



PEMBERDAYAAN IBU RUMAH TANGGA DALAM PENGOLAHAN SAMPAH

Ernawati S.K¹,

¹ Prodi PTP, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar, Makassar 96128, Indonesia

* Penulis Korespondensi. Email: ernawatisyahrudin71@unm.ac.id

(Diterima : 06-Agustus -2023; Disetujui: 16-Agustus-2023; Online: 30-Agustus-2023)



©2022 The Authors. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah license CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze how the empowerment of housewives in waste processing in waste banks. This research uses qualitative methods with a descriptive approach. The number of informants in this study was 5 people determined using purposive sampling techniques with criteria 1) Involved and knowing the process of organizing the empowerment of housewives in waste processing at the Waste Bank, 2) Responsible for the implementation of empowering housewives in waste processing at the Waste Bank, 3) Willing to be the subject of research for researchers. The data collection techniques used in this study were observation, interview and documentation methods. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and conclusions. The results of this study show that the inhibiting factors for the implementation of housewife empowerment are the performance of administrators and facilities while the driving factors are government policies, motivation and budget funds.

Keywords: Empowerment, Housewives, Processing, Waste

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mengembangkan potensi dalam diri masyarakat menjadi suatu hal yang penting diwujudkan sebab masyarakat adalah salah satu subjek pembangunan. Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah upaya pembangunan potensi masyarakat dengan cara membangkitkan dan terus mendorong kemampuan yang dimiliki menjadi sebuah tindakan yang nyata. Upaya pemberdayaan tidak hanya mempersoalkan kesejahteraan namun juga selama prosesnya perlu disisipkan nilai hemat, kerja keras, terbuka, kerja keras serta berpikir kreatif dan inovatif. Pemberdayaan perempuan adalah bagian dari upaya pemberdayaan komunitas/kelompok yang dapat dilakukan pada era globalisasi masa kini (Zubaedi, 2007).

Dalam realitas kehidupan masyarakat, kadangkala perempuan kurang berperan dalam ekonomi keluarga dan pembangunan. Perempuan sebenarnya mempunyai potensi namun cenderung banyak beraktivitas sebagai ibu rumah tangga serta bergantung pada penghasilan suami. Akhirnya perempuan dianggap sebagai penerima pasif dalam pembangunan (Nurazizah, 2021). Hal serupa juga terjadi di Sambung Jawa yang termasuk bagian dari wilayah Kecamatan Mamajang kota Makassar. Sebanyak 1.154 kepala keluarga (KK) di Kecamatan Mamajang tercatat sebagai penerima program beras miskin dari total 12.421 KK dan sebanyak 2.365 KK masih tergolong pra sejahtera (BPS, 2019). Ibu rumah tangga di Kelurahan Sambung Jawa cenderung mempunyai waktu senggang dan belum memiliki aktivitas lain dibanding ibu rumah tangga yang bekerja. Sebagian ibu rumah tangga yang terdapat di Kelurahan Sambung Jawa adalah

perempuan yang kurang produktif dan berlatar belakang ekonomi yang rendah. Hal ini membuat ibu rumah tangga cenderung banyak menghabiskan waktu di rumah dan tidak memiliki kegiatan untuk membantu perekonomian.

Di satu sisi sampah merupakan salah satu masalah lingkungan yang sulit untuk ditangani. Kadangkala dalam masyarakat, beranggapan bahwa sampah tidak bisa didayagunakan. Namun, nyatanya sampah berpotensi untuk dikonversi menjadi bernilai ekonomi. Pada umumnya masyarakat yang mendiami suatu kawasan akan menginginkan tempat yang rapi dan bersih dari sampah. Namun, kondisi ini belum akan terjadi bila usaha untuk mengolah sampah tidak dilakukan sebab sampah akan terus meningkat setiap harinya. Hal ini merupakan persoalan yang terjadi sebab manusia tak pernah terlepas dari aktivitas ekonomi seperti konsumsi, distribusi dan produksi (Sufia et al., 2016).

Kota Makassar sebagai kota metropolitan pun tak lepas dari masalah sampah. Menurut data DLH Makassar Tahun 2022 menunjukkan bahwa dari jumlah penduduk kota Makassar yang mencapai 1,5 juta jiwa, kuantitas limbah yang dihasilkan satu orang per harinya mencapai 0,6 kg. Jika dikalkulasikan maka volume sampah penduduk bisa mencapai 800-1000 ton dalam satu hari (Antarnews, 2022). Maka dari itu dibutuhkan upaya mengelola limbah guna mencegah dampak buruk yang ditimbulkan oleh sampah. Dalam pelaksanaan pengelolaan limbah masyarakat dibutuhkan fungsi dari seluruh pihak baik komunitas dan negara. Dalam mengatasi persoalan sampah perlu dilakukan perubahan sudut pandang bagi masyarakat pada sudut pandang baru untuk memandang bahwa sampah adalah sumber daya yang mempunyai mutu ekonomi serta bisa didayagunakan. Masyarakat yang awalnya mengumpulkan sampah saja dan mengangkutnya ke TPA bisa berubah dengan mengelola sampah secara mandiri melalui prinsip 3R (*reduce, reuse and recycle*).

Seperti yang dilakukan oleh LSM (Lembaga swadaya masyarakat) yakni Klichijau.com dan Yayasan Eco Natural Indonesia melalui Bank Sampah Sipakarannu Kelurahan Sambung Jawa. Kelompok tersebut memberdayakan ibu rumah tangga sebagai aktor yang sering beraktivitas dalam urusan domestik dan sering berhubungan dengan aktivitas pembuangan sampah dari dapur. Adapun beberapa program yang dilaksanakan dari pemberdayaan tersebut adalah tabungan sampah, budidaya maggot, pelatihan pengolahan minyak jelantah, dan sosialisasi.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pemberdayaan ibu rumah tangga dalam pengolahan sampah pada Bank Sampah Sipakarannu.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan lokasi penelitian yang berada di Bank Sampah Sipakarannu Kelurahan Sambung Jawa. Adapun sasaran penelitian adalah ibu rumah tangga Kelurahan Sambung Jawa serta teknik pengambilan informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi serta instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri. Selanjutnya dilakukan analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi sumber. Selain itu jumlah informan yang digunakan sebanyak 05 orang informan dengan kriteria yaitu; 1) Terlibat dan mengetahui proses penyelenggaraan pemberdayaan ibu rumah. 2) Bertanggung jawab atas implementasi pemberdayaan ibu rumah tangga di Bank Sampah Sipakarannu. 3) Bersedia menjadi subjek penelitian bagi peneliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Bank Sampah Sipakarannu

Bank Sampah Sipakarannu merupakan salah satu wadah pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah yang didirikan pada bulan Oktober 2018 oleh walikota Makassar. Kantor Bank Sampah Sipakarannu beralamat RT 02/RW 06 Kelurahan Sambung Jawa, Kecamatan Mamajang Kota Makassar. Alasan didirikannya bank sampah adalah untuk menciptakan pengelolaan sampah yang baik. Selain itu dilatarbelakangi pula dari adanya kebiasaan masyarakat masih sering membuang sampah secara sembarangan serta masih membudayakan membakar sampah dan menimbun sampah.

Adapun yang melatarbelakangi pengambilan nama Sipakarannu didasarkan pada arti dari Sipakarannu yang memiliki arti saling memberi kebahagiaan atau kesenangan antara sesama. Melalui pemberian nama tersebut diharapkan bank sampah yang diberlakukan di tengah masyarakat dapat memberikan manfaat bagi masyarakat melalui lingkungan yang sehat dan sejahtera. Dalam proses pelaksanaan kegiatan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi jalannya proses kegiatan. Sifat dari faktor tersebut dapat berupa faktor yang mendorong serta dapat pula berupa faktor yang menghambat keberhasilan kegiatan khususnya dalam program pemberdayaan. Beberapa faktor yang mempengaruhi jalannya program pemberdayaan ibu rumah tangga dapat bersifat mendorong atau positif serta dapat pula bersifat negative atau menghambat.

1. Faktor Penghambat Pemberdayaan

Faktor faktor penghambat adalah segala sesuatu yang membuat kegiatan pemberdayaan terkendala dan tidak dapat diwujudkan serta bersifat negatif. Adapun berikut akan dianalisis faktor penghambat pemberdayaan ibu rumah tangga dalam kolaborasi pengelolaan sampah di bank sampah yaitu kinerja pengurus dan sarana.

1.1 Kinerja Pengurus

Dalam proses penyelenggaraan pemberdayaan ibu rumah tangga melalui bank sampah tentu dibutuhkan kinerja yang baik dari pihak pengelola untuk mendukung lancarnya aktivitas pemberdayaan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Pak CW dan Pak AK :

“terus terang saja kinerja pengelola bank sampah ini masih sangat kurang dan ini yang menjadi kendala terbesar kami dalam menyukseskan kegiatan ini. Terus terang saya ini karna hanya beberapa yang terus beraktivitas di bank sambung Jawa. Setiap laporan di grup hanya orang itu itu saja yang aktif melayani disana” (Wawancara dengan Pak CW, 9 Mei 2023).

“iya jadi memang disana pengurusnya pada punya pekerjaan semua, ada yang bekerja di PUPR dan lainnya jadi fokusnya itu terbagi” (Wawancara dengan Pak AK, 27 Mei 2023).

Berdasarkan pernyataan kedua informan di atas dapat disimpulkan bahwa kurangnya kinerja pengurus dalam melaksanakan tugas dalam kolaborasi menjadi kendala. Hal tersebut terjadi karena adanya kesibukan lain yang dikerjakan oleh masing masing pengurus sehingga pelayanan tidak optimal.

1.1 Sarana

Dalam melaksanakan proses pemberdayaan kendala berupa fasilitas penyimpanan sampah masih begitu sempit. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil yang didapatkan pada bagian hasil penelitian dimana pengelola bank sampah kadang mengalami kewalahan ketika jumlah sampah yang masuk membludak sedangkan

DOI:

ruang penyimpanan tidak cukup. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada pak RW sebagai berikut:

“yang menjadi masalah itu terutama itu pengadaan karung kan biasa juga kadang tidak ada. Kemudian tempat menyimpan barang itu kecil, itu gudang disana kecil tempatnya jadi kalau mau ditumpuk banyak baru mau dijual susah juga” (Wawancara dengan Pak RW, 24 Maret 2023).

Berdasarkan pernyataan pak RW kendala yang dialami selama menjalani program pemberdayaan di bank sampah adalah kurangnya sarana seperti karung untuk menyatukan sampah. Kemudian ruangan penampungan bank sampah menjadi salah satu kendala pula sebab sampah yang telah ditabung nasabah harus dikumpul terlebih dahulu sebelum dijual namun ruangan penyimpanan masih tergolong sempit.

Adapun berdasarkan hasil temuan di atas sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Margayaningsih, 2018) dimana sarana dan prasarana menjadi aspek yang berpengaruh menjadi kendala pada proses pemberdayaan. Selain itu pada penelitian ini peneliti menambahkan sebuah temuan baru yakni kinerja pengurus menjadi aspek yang menghambat dalam proses pemberdayaan ibu rumah tangga dalam kolaborasi pengelolaan sampah.

2. Faktor Pendukung Pemberdayaan

Faktor pendukung merupakan bentuk faktor yang bersifat membantu perkembangan dalam suatu kegiatan yang dilakukan. Adapun berikut akan dianalisis factor pendukung pemberdayaan ibu rumah tangga dalam kolaborasi pengelolaan sampah di bank sampah yaitu kebijakan pemerintah, motivasi dan anggaran dana.

2.1 Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah merupakan merupakan faktor yang mendukung dalam proses pemberdayaan ibu rumah tangga di bank sampah. Dengan adanya peran pemerintah dalam penyelenggaraan program maka pelibatan masyarakat dapat teroptimalkan. Pak AK mengatakan:

“Sekarang SK itu disematkan pula stakeholders eksternal dan itu saya kira bentuk dukungan pemerintah kelurahan ya untuk menumbuhkan semangat kolaborasi tidak muda itu untuk dilakukan. katakanlah kalau lurah ya mau melibatkan orang-orang luar itu nggak mudah jadi harus betul-betul open mind gitu dan lurahnya saya kira ya open mind, dia terbuka di banyak tempat mungkin ada pemerintah lokal lurah, desa itu yang tidak mau membuka diri jadi kalau ada program yang dia pikir adalah wani piro.. di Sambung Jawa tidak., itu yang keren dan saya kira kalian tau ya, kalian lihat itu lurahnya kan ibu ince itu sudah loyo loyo begitu. Biar jam berapapun dipanggil di siap ji. Itu luar biasa ya (Wawancara dengan Pak AK, 27 Maret 2023).

Selaras dengan pernyataan pak AK, Pak CW mengatakan:

“secara sarana seperti motor bentor yang digunakan untuk mengangkut sampah itu kan sarana pemerintah jadi itu termasuk salah satu bantuan juga. Yang jelas lurah dalam hal ini sangat membantu untuk mensupport warga” (Wawancara dengan pak AK, 27 Maret 2023)

Berdasarkan pernyataan dari Pak AK dalam penyelenggaraan pemberdayaan pemerintahan dalam hal ini adalah lurah kelurahan sambung jawa memberikan andil yang cukup besar dalam memberikan waktu serta support kepada prosesnya. Melalui dibentuknya SK yang dibuat lebih kolaboratif membuat penyelenggaraan bank sampah telah melibatkan berbagai pihak sehingga meringankan aktivitas pemberdayaan.

Menurut (Nurazizah, 2021) Pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam menyelesaikan misi pemberdayaan seperti memahami keinginan masyarakat, membangun partisipasi masyarakat, membuka dialog dengan masyarakat dan menciptakan kebijakan. Sejalan dengan hasil penelitian yang memperlihatkan bahwa

lurah kerap kali turun langsung kelapangan, mengerahkan tenaga kebersihan untuk membenahi bank sampah dan mendorong warga untuk terlibat. Salah satu bentuk dukungan terbesar pemerintah adalah ikut melibatkan dirinya dalam struktur kepengurusan dengan melibatkan setiap kelompok masyarakat dan LSM untuk berkolaborasi memberdayakan ibu rumah tangga melalui sampah.

Dalam penyelenggaraan pemberdayaan pemerintahan memiliki andil yang cukup penting pula dalam memperlancar jalannya program. Hal ini terjadi sebab pemerintah memiliki posisi dalam struktur masyarakat sehingga dorongan mereka pada warga akan memberikan pengaruh positif melalui keterlibatan mereka di bank sampah.

2.2 Motivasi

Dalam melaksanakan program pemberdayaan dibutuhkan motivasi dari masyarakat atau ibu rumah tangga untuk mensukseskan kegiatan. Adapun dalam program pemberdayaan ibu rumah tangga di bank sampah sipakarannu motivasi menjadi salah satu hal yang mendorong proses. Ibu rumah tangga ingin mendapatkan pengetahuan dan kemampuan tentang pengolahan sampah, serta profit secara ekonomi untuk membantu pembiayaan rumah tangga. Oleh karena itulah ibu rumah tangga memutuskan untuk bergabung secara lebih aktif dalam bank sampah.

"Saya dapat ilmu artinya bersih lingkungan ta, berkurang mi sampah ku karna sudah mi juga kupilah toh. Kedua adami sedikit lah pembeli minyak goreng 20.000 an dikumpul sedikit sedikit selama 3 minggu. Kah kebetulan sudah mi kuambil juga kemarin. Bilang ka eh sampah inie nda dirasa dikumpul terus adami pembeli minyak goreng. Kah saya tau ji juga itu kalo bisa ditukari di payabo' itu tapi di bank sampah itu kan di atas ki juga sedikit harganya" (Wawancara dengan ibu HP, 24 Maret 2023).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa ibu HP terdorong ingin mengikuti pemberdayaan dengan alasan adanya sejumlah ilmu tentang sampah yang akan ia dapatkan serta menyampaikan bahwa ekonomi menjadi motivasi lain yang membuatnya ingin aktif.

2.3 Anggaran Dana

Anggaran merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan suatu program. Dalam kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan di bank sampah sipakarannu anggaran merupakan salah satu faktor pendorong berjalannya pemberdayaan. Sesuai dengan paparan pak AK sebagai berikut:

"Awalnya yang menjadi masalah di bank sampah itu kenapa nda jalan memang karna dana makanya itu yang kami usahakan carikan dana. Akhirnya bisami sekarang jalan" (Wawancara dengan Pak AK, 27 Maret 2023).

Menguatkan hal yang disampaikan pak AK, pak CW sebagai berikut:

"Oh iya kalo dana itu kami mendapat bantuan dana dari kalla foundation. Kami dialokasikan secara proporsional untuk operasional fasilitator, pembenahan infrastruktur bank sampah, biaya rapat, konsumsi, insentif tim kerja dan media info. Jadi kami mengajukan proposal waktu itu karna kalau dari kami kan juga LSM yang berdiri sendiri jadi nda cukup pakai dana kami. Jadi, kan dana itu menjadi satu kebutuhan paling penting dan pertama dan menurut saya mendukung bahkan paling penting karna ya nda bisa lah pastinya jalan ini bank sampah kalo anggaran nda ada" (Wawancara dengan Pak CW, 9 Mei 2023).

Berdasarkan pernyataan Pak AK dan Pak CW maka penulis dapat menyimpulkan bahwa anggaran menjadi satu hal yang paling urgent. Dana merupakan salah satu masalah yang dihadapi sehingga bank sampah sipakarannu tidak optimal memberdayakan masyarakat sehingga dengan adanya anggaran dana yang di upayakan pihak LSM hal tersebut mendorong kelancaran program pemberdayaan.

Menurut (Jamaluddin, 2016) modal merupakan salah satu hal yang biasanya menjadi

DOI:

halangan dalam program pemberdayaan. Anggaran adalah rencana yang disusun secara sistematis yang meliputi seluruh aktivitas perusahaan yang dinyatakan ke dalam bentuk unit dan berlaku dalam jangka waktu tertentu. Tanpa ada dana suatu proses pemberdayaan tidak akan berjalan dengan baik karena dana diperlukan dalam membiayai setiap sarana ada keperluan lainnya. Menurut (Suharto, 2014) anggaran dana merupakan salah satu fungsi pendukung dalam upaya pendampingan pemberdayaan. Dalam hal ini pendamping melaksanakan tugas teknik sebagai pihak yang mencari dan mengatur dana. lapangan.

SIMPULAN

Faktor faktor yang mempengaruhi pemberdayaan ibu rumah tangga dalam kolaborasi pengelolaan sampah di Bank Sampah Sipakarannu Kelurahan Sambung Jawa diantaranya faktor pendukung yaitu kebijakan pemerintah, motivasi serta anggaran yang memadai. Sedangkan faktor yang menghambat adalah sarana dan kinerja pengurus yang belum optimal karena memiliki pekerjaan lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Antaranews. (2022). *Tersisa 300 Unit Bank Sampah Aktif di Makassar*. <https://makassar.antaranews.com/berita/358657/dlh--tersisa-300-unit-bank-sampah-aktif-di-makassar>
- BPS. (2019). *Makassar dalam Angka Biro Pusat Statistik Jakarta*.
- Jamaluddin, N. A. (2016). *Sosiologi Pembangunan*. CV Pustaka Setia.
- Margayaningsih, I. D. (2018). Peran Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa. *Jurnal Publiciana*, 1(11), 72–88.
- Nurazizah, M. . (2021). Pemberdayaan Perempuan Melalui Kegiatan Bank Sampah Ngudi Makmur Dusun Serut, Desa Poonjong, Kapanewon Ponjong, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Journal Of Gender and Family Studies*, 1(2), 1–10.
- Sufia, R., Sumarmi, & Amiruddin A. (2016). Kearifan Lokal dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Pendidikan: Teori Penelitian Dan Pengembangan*, 4(1), 726–731.
- Suharto, E. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. PT Refika Aditama.
- Zubaedi. (2007). *Wacana Pembangunan Alternative*. Ar-ruzz Media.